



**LITERATURE REVIEW : PERSPEKTIF FILSAFAT TENTANG PENERAPAN  
KURIKULUM MERDEKA DENGAN RELEVANSINYA PADA ERA 5.0**

**Agus Wijaksono<sup>1</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ananda Wikrama Tungga Atmaja<sup>3</sup>,  
I Nyoman Tika<sup>4</sup>**

<sup>12</sup>Program Pascasarjana Prodi Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha  
[Aguswijaksono88@gmail.com](mailto:Aguswijaksono88@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini diawali dari permasalahan mengenai pro dan kontra tentang kurikulum merdeka di Indonesia. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang kurikulum merdeka terhadap kesesuaian zaman 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis dan tidak tertulis yang bisa dipertanggung jawabkan. Hasil dari penelitian ini adalah Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban atas terjadinya transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek, terutama tuntutan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi. Pembelajaran yang bersifat monoton menjadi penghalang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan serta kompetensinya. Kurikulum merdeka belajar akan mengganti metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Model pembelajaran era 5.0 juga menekankan siswa untuk membentuk keterampilannya secara mandiri. Guru dapat menggunakan model pembelajaran abad ke 21 dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Pendidikan di era ini juga menuntut pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) dalam perkembangan siswa yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan. Maka siswa diharapkan memiliki keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* untuk dapat beradaptasi dalam keadaan apapun.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Era Society, 5.0

**Abstract**

*This study began with the problem of the pros and cons of the independent curriculum in Indonesia. So this study aims to understand the independent curriculum in relation to the suitability of the 5.0 era. This study uses a qualitative method of literature study type by collecting data from various written and unwritten sources that can be accounted for. The results of this study are that the independent learning curriculum is present as an answer to the comprehensive transformation in all aspects, especially the demands of human resources who are able to compete and adapt. Monotonous learning is a barrier for students to show their abilities and competencies. The independent learning curriculum will replace the learning method that was originally implemented in the classroom to learning outside the classroom. The 5.0 era learning model also emphasizes students to develop their skills independently. Teachers can use the 21st century learning model in implementing the independent learning curriculum in schools. Education in this era also demands knowledge and technology in the development of students who will become human resources in the future. So students are expected to have 4C skills consisting of critical thinking, communication, collaboration, and creativity to be able to adapt in any situation.*

*Keywords : Independent Curriculum, Era Society, 5.0*

## PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa arus yang sangat drastis baik dalam kehidupan masyarakat maupun dunia industri. Di *era society 5.0* saat ini, masyarakat perlu hidup dibarengi dengan teknologi untuk mempertahankan cara hidup mereka. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah sosial dengan memanfaatkan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, teknologi robot, serta big data.

Transformasi Digital yang membuat tatanan baru dalam kehidupan telah mempengaruhi regulasi di berbagai negara termasuk didalamnya adalah pada bidang pendidikan. Maka perubahan dan perkembangan tentu juga harus dilakukan, karena pada dasarnya perubahan zaman juga telah membuat dunia pendidikan bertransformasi, baik dari segi teknologi, pemberdayaan guru, maupun kurikulum.

Pada era Society 5.0, pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan, yang ditandai dengan teknologi yang semakin maju dan kompleks. Hal inilah yang terus di upayakan terhadap pendidikan di Indonesia yang cenderung masih menggunakan resume zaman kolonial. Hal ini membuat Indonesia terus melakukan pembenahan dalam segi kurikulum. Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 hingga pada tahun 2022 lahirnya Kurikulum “Merdeka Belajar” (Heryanti et al., 2023).

Hadirnya kurikulum “Merdeka Belajar” yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, sebagai jawaban atas tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi. Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Termasuk didalamnya adalah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan adaptabilitas dengan penekanan pada pengembangan soft skills dan karakter melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, Kurikulum Merdeka dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam meningkatkan bakat dan minat sesuai dengan keahliannya. Selain juga diberikan kemerdekaan memilih keterampilan, peserta didik juga dapat

mengembangkan sesuai dengan keinginan dalam memilih materi dan pengetahuan (Wapa et al., 2024).

Lahirnya kurikulum baru juga tidak terlepas dari landasan filsafat yang senantiasa dipakai untuk kerangka berpikir didalam kurikulum. Filsafat pendidikan merupakan disiplin yang mempelajari prinsip-prinsip dasar yang mendasari praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan dan metode pengajaran yang efektif. Dengan memahami berbagai aliran filsafat, pendidik dapat merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa (Sukroyanti, A, B, Dkk, 2024).

Menurut Santoso, dalam Almirah (2022) Pendidikan memiliki peran yang penting dalam perkembangan era Society 5.0 yaitu untuk memajukan kualitas SDM. Karena itu diperlukan pendidikan mengenai kompetensi hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) (Nur et al., 2022). Kompetensi inilah yang mestinya diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 dikarenakan pada era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif serta kreatif untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dapat membentuk karakter peserta didik nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Penerapan Kurikulum Merdeka tentu diharapkan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan cepat, bukan hanya mengingat bahan ajar yang telah di berikan. Peserta didik juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi di setiap proses pembelajarannya. Saat ini, teknologi memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan, yaitu sebagai media elektronik untuk memudahkan proses pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini tentu di tandai oleh banyak hal, salah satu contohnya adalah bahwa sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang bersifat kontekstual, namun saat ini mulai tergantikan oleh produk digital seperti e-book (Indarta et al., 2022). Selain itu, perkembangan teknologi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar tidak hanya di

dalam kelas, tetapi mereka dapat mengakses sumber belajar tersebut dimana saja dan kapan saja selama masih adanya sinyal internet yang mendukung.

Dijelaskan bahwa masyarakat terus berkembang dari masyarakat primitif menjadi agraris, selanjutnya menjadi masyarakat industri dan saat ini mulai bergeser ke arah masyarakat informative (Rahayu et al., 2022). Masyarakat informatif inilah yang membuktikan adanya digitalisasi dan penerapan internet. Dalam lima tahun terakhir, penggunaan TIK di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Menurut Badan Pusat Statistik, (2020) penggunaan internet penduduk Indonesia pada tahun 2016-2020 telah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Pada daerah perkotaan Pada daerah perkotaan, persentase penggunaan internet pada tahun 2016 sekitar 35,86 persen dan meningkat menjadi 64,25 persen pada tahun 2020. Sedangkan pada daerah pedesaan pada tahun 2016 sekitar 14,23 persen dan meningkat menjadi 40,32 persen pada tahun 2020. Dengan meningkatnya penggunaan internet, telah menjadi salah satu contoh bahwa masyarakat saat ini baik di perkotaan maupun pedesaan telah memanfaatkan teknologi sebagai kebutuhannya terutama dalam mencari sumber belajar. Dengan mengingat bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari dinamika sosial, dimana langkah ini dilakukan juga untuk mengantisipasi berbagai macam dinamika sosial yang ada pada masyarakat, terutama dengan digagasnya *era society 5.0*.

Proses pengajaran kepada peserta didik generasi abad ke-21 di era *society 5.0* ini, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik generasi tersebut. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja. Guru harus dapat inovatif dengan memperkaya dan memperbaharui ilmu maupun keterampilan untuk dapat menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi (Puspitarini, 2022). Model pembelajaran pada era ini akan lebih mengandalkan teknologi terutama internet untuk menunjang proses pembelajaran. Dimana peserta didik akan dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan *4C* yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* (Indarta et al., 2021). Hal inilah yang perlu dikaji ulang oleh penulis. Sehingga tujuan dari penulisan studi literatur ini adalah untuk melihat relevansi antara kurikulum merdeka belajar dalam perkembangan *era society 5.0*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana relevansi antara kurikulum merdeka belajar dalam perkembangan *era society 5.0*. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pendekatan dengan cara penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nurdin dan Hartati dalam Izza et al., (2023) penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dimana sumber penelitian berasal dari data, memanfaatkan teori yang telah ada tersebut sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori. Akan halnya Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian dari beberapa literatur (studi literatur). Peneliti mencari beberapa referensi *e-article* melalui platform *Google Scholar*. Menurut M. Sari dan Asmendri dalam Rokhimawan et al., (2022) penelitian yang menggunakan studi kepustakaan atau *Library Research* diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, atau artikel yang memiliki tautan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan penelitian dilaksanakan secara sistematis dan prosedural dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu.

Pembahasan pada artikel ini akan merujuk seperti apa *era society 5.0* saat ini serta bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar hingga saat ini. Apakah penerapan Kurikulum Merdeka bisa menjadi salah satu atau bahkan acuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga memiliki relevansi terutama dalam keterampilan *4C* yang berfokus pada *critical thinking, communication, colaboration, dan creativity*. Lalu juga perlu adanya peran seorang guru yang memiliki kecakapan pada bidang IPTEK untuk membentuk karakter peserta didik di *era society 5.0* yang nantinya akan memiliki kompetensi abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidkan Era Society 5.0**

*Society 5.0* atau dapat diartikan sebagai masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang. Konsep masyarakat 5.0 tidak hanya terbatas pada faktor manufaktur saja tetapi juga menyelesaikan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual. *Society 5.0* memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of things (IoT)* yang ditransformasikan oleh *Artificial Intelligence (AI)*

menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. *Society 5.0* akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Nastiti & Abdu, 2020). Era *Society 5.0* muncul sebagai perkembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang dianggap akan menggantikan peran manusia. Kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi baru yang dikembangkan dari ilmu pengetahuan membuat manusia yang dikatakan “modern” berpikir lebih rasional. Dengan konsep *Society 5.0*, manusia akan menjadi pusat atau *human-centered* yang nantinya akan berbasis pada teknologi atau *technology-based* (Windra, 2021).

Sekolah dan guru akan memiliki peran yang sangat penting di era *Society 5.0* ini. Dimana di era ini kegiatan pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu sumber saja yaitu buku. Akan tetapi, guru harus siap dan terbuka untuk menerima informasi dari berbagai sumber lainnya. Misalnya saja internet atau media sosial. Meskipun begitu, guru harus mampu memilah informasi yang diperoleh dari internet atau media sosial. Selain hal tersebut, guru juga harus memiliki keterampilan *4C* yang berfokus pada *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Berikut ini dijabarkan bagaimana strategi dalam melatih dan mengakses keterampilan *4C* pada siswa:

1. *Critical Thinking* (Berfikir Kritis)
  - a. Mengajarkan dan menerapkan metode HOTS (High Order Thinking Skills) secara spesifik dan kontinyu dalam ranah pembelajaran
  - b. Melakukan tanya-jawab dan diskusi pada skala kelas
  - c. Mengajarkan konsep secara eksplisit
  - d. Memberikan scaffolding
2. *Communication* (Komunikasi)
  - a. Mengajarkan siswa bagaimana cara mengartikulasikan pikiran dan gagasan
  - b. Mengajarkan siswa untuk mendengar secara aktif dan efektif
  - c. Mengajarkan siswa bagaimana menggunakan komunikasi dalam berbagai tujuan tertentu
  - d. Mengajarkan siswa dalam memanfaatkan berbagai media dan teknologi
  - e. Melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang beragam
3. *Collaboration* (Kolaborasi)

- a. Mengajarkan siswa untuk bekerja dengan hormat dengan tim yang berbeda, baik fisik maupun psikis
  - b. Melatih dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain
  - c. Mengajarkan siswa untuk menghargai ide dan kontribusi dari setiap anggota tim
  - d. Mengajarkan fleksibilitas dan keinginan untuk berkompromi
  - e. Menekankan pembelajaran kooperatif
4. *Creativity* (Berpikir & Bertindak Kreatif)
- a. Memberikan pertanyaan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran
  - b. Mengeksplorasi topik serta materi dengan data primer atau acak
  - c. Memikirkan cara baru untuk menginformasikan temuan baru

Karena era yang semakin maju, ditambah lagi di era revolusi industri 5.0 di segala sektor akan semakin maju. Jika pendidikan di Indonesia tidak siap dan mengikuti pesatnya perkembangan zaman, maka pendidikan di Indonesia akan sangat jauh tertinggal.

### **Kurikulum Merdeka Belajar**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) secara langsung menggagas kurikulum “Merdeka Belajar”. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru peserta didik dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya. Nadhiem Makarim mengemukakan bahwa penyusunan konsep dari kurikulum Merdeka Belajar yaitu sebagai wujud kebebasan dalam berpikir, maupun kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan supaya berfungsi untuk memberi ruang kepada peserta didik agar dapat memaksimalkan perkembangan potensi yang ada pada diri peserta didik. Kebebasan belajar, yang memberikan kebebasan dan otonomi pada lembaga pendidikan, membebaskan lembaga pendidikan dari birokrasi, membebaskan guru dari birokrasi yang rumit, dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bidang yang disukainya (Aisy et al., 2024).

Penerapan merdeka belajar di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi serta tumbuh menjadi pribadi yang

berkepribadian mandiri dan positif. Penerapan Kurikulum Merdeka berpusat pada pengembangan keterampilan peserta didik sebagai lulusan yang diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan zaman dan masyarakat yang penuh gejolak 5.0 ke depan. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya (Anggraini & Wiryanto, 2022). Model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka selaras dengan perkembangan Era 5.0, dimana model pembelajaran ini menjadi acuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh kompetensi pengetahuan yang terintegrasi dan adaptif dan telah terbukti penting untuk semua situasi (Putri Lestari et al., 2023). Berikut dipaparkan model-model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka:

1. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa aktif dan kreatif dalam menemukan, menyelidiki, mengolah, dan menyelesaikan sendiri pembelajarannya. Model ini memungkinkan siswa untuk mempertahankan apa yang telah mereka pelajari lebih lama saat mereka mencoba memahami konsep dan memecahkan masalah di sepanjang jalan. Guru hanyalah fasilitator, menjaga siswa di pusat kegiatan belajar mengajar sambil memberikan umpan balik yang tepat.
2. *Inquiri* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa pada situasi yang lebih kompleks untuk melakukan percobaan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat apa yang terjadi dan bertanya serta menjawab pertanyaan mereka sendiri dengan menghubungkan wawasan yang ada. Model ini membantu siswa berpikir logis, sistematis, dan kritis untuk mencapai potensi penuh mereka.
3. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum yang menitikberatkan pada siswa secara aktif memecahkan masalah sehingga pada akhirnya dapat mengintegrasikan pengetahuan baru.
4. *Basic Learning Project* merupakan metode yang berkaitan dengan konsep "*Learning by Doing*" *John Dewey*, dimana siswa ditempatkan pada situasi dimana mereka dapat berkonsentrasi untuk mengeksplorasi suatu proyek atau kegiatan sebagai media, menggunakan alat dan bahan untuk menyelesaikannya. terbiasa mengerjakan tugas.



5. *Production Based Training* atau *Production Based Education and Training* (PBT/PBET) adalah pengalaman yang dikontekstualisasikan dalam proses produksi dan alur kerja industri, tergantung pada potensi siswa dan kebutuhan lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan dan pelatihan yang memberikan siswa.
6. *Teaching Factory* melibatkan seluruh industri, pembelajaran dilakukan di tingkat SMC terkait produksi/jasa, berdasarkan prosedur standar yang dilakukan dalam suasana dan kondisi yang benar-benar dipraktikkan di industri.
7. *Blended Learning*. Artinya, model pembelajaran yang menggabungkan sistem tatap muka dan kegiatan pembelajaran online tanpa menggunakan ruang dan waktu sebagai kendala atau hambatan dalam proses transfer ilmu.

Menyikapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan memperkenalkan konsep belajar mandiri untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan sosial budaya dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Maka dari itu di buat program kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang meningkatkan visibilitas peserta didik sesuai profil Pancasila. Proyek tersebut menggambarkan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi ciri kehidupan, berpengetahuan dan mampu berpikir kritis, bertujuan untuk meningkatkan persatuan bangsa dan mencapai perdamaian dunia: kekuatan, ketenangan, dan daya tahan yang luar biasa.

Tentunya, proyek ini sangat sejalan dengan prinsip kebhinekaan global dalam masyarakat Indonesia, memahami bahwa setiap individu menghormati dan mentolerir keragaman dan perbedaan. Artinya kita bisa menerima perbedaan kita tanpa saling menghakimi dan merasa lebih baik dari orang lain. Lebih dari itu, pembelajaran mandiri dari proyek ini menjamin kebebasan sekolah, guru, dan siswa untuk belajar mandiri dan kreatif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan fleksibilitas inovasi melalui program studi mandiri, memungkinkan berkembangnya pembelajaran di bidang pendidikan, dan tercapainya hasil yang baik dan kompeten di masyarakat.

### **Landasan Pengembangan Kurikulum dalam perspektif Filsafat**

Pengembangan kurikulum mempunyai dasar penting tidak hanya persoalan politik Pendidikan. Politik Pendidikan mempelajari tentang bagaimana kebijakan itu dapat memberikan sumbangsih terhadap Pendidikan (Wapa, 2020). Kebijakan yang dimaksud merupakan undang-undang yang mengatur jalannya Pendidikan diindonesia. Namun

pada hakikatnya landasan filosofis (filsafat) adalah landasan yang mendasar mengatur tentang kerangka berpikir Dimana menyesuaikan dengan karakteristik bangsa Indonesia.

Adapun beberapa hal yang termasuk pada pola pengembangan kurikulum telah dipaparkan diberbagai media. Landasan pengembangan kurikulum adalah pertimbangan program dan kebijakan pendidikan yang didasarkan pada pemahaman filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis (Wapa, A Dkk 2024). Landasan filosofis ini memiliki peran penting didalam memaksimalkan konsep mulai dari ontology, epistemology, dan aksiologi.

### **Relevansi Penerapan Kurikulum Merdeka di Era *Society* 5.0**

Era *Society* 5.0 adalah sebuah gagasan yang diharapkan supaya manusia dapat terus berevolusi seiring dengan berkembangnya teknologi buatan. *Technoscience* atau ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi poin penting untuk diperhatikan. Konsep belajar mandiri yang dikembangkan menjadi kurikulum relevan dengan model pembelajaran era 5.0 yang mengutamakan kebutuhan siswa (*student centered*). Ketika membandingkan dan mengacu pada perkembangan kurikulum di Indonesia sejak tahun 1947 dimana pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*). Perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa zaman berkembang sangat pesat. Arah dan tujuan pengembangan kurikulum di Indonesia lebih fokus pada pembukaan segala akses kepada siswa disertai dengan materi pendidikan yang berfokus pada pengembangan diri siswa. Teknologi itu bermula dari pemikiran manusia, dan berperan dalam menyongsong pembelajaran di era saat ini.

Model pembelajaran era *society* 5.0 juga menekankan 4C dimana siswa dapat berpikir kritis, pandai berkomunikasi, mampu berkolaborasi, dan memiliki kemampuan kreatif yang tinggi. Selain itu, penyesuaian dan penerapan strategi ini tentunya memerlukan model pembelajaran yang mendukung keterampilan era ini. Sebab, keterampilan tersebut memungkinkan lulusannya dapat diterima di masyarakat. Terdapat tujuh model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk pembelajaran di era 5.0 yaitu *Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Basic Learning, Project Basic Learning, Production Based Training, Teaching Factory, dan Model Blended Learning*. Melihat pada tujuh model pembelajaran di atas, penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan memiliki tempat yang sangat penting di era 5.0. selain itu adanya proyek Pancasila dibuat untuk membantu siswa memperoleh kompetensi pengetahuan yang

berkarakter pancasila serta terintegrasi teknologi dan adaptif dan telah terbukti penting untuk semua situasi.

## **KESIMPULAN**

Era *society* 5.0 menuntut masyarakat agar mampu menyelesaikan berbagai masalah atau dinamika sosial dengan memanfaatkan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, teknologi robot, bahkan big data. Tantangan seperti ini muncul dalam berbagai sektor atau bidang terutama pada pendidikan. Faktor inilah yang menjadi terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia. Sudah banyak negara yang selalu melakukan inovasi terhadap kurikulum yang telah dibuat sebelumnya, yang mulanya telah dianggap ideal tetap saja memiliki kekurangan sehingga diperlukan perubahan, pergantian bahkan penyempurnaan.

Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban atas terjadinya transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek, terutama tuntutan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi. Pembelajaran yang bersifat monoton menjadi penghalang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan serta kompetensinya. Kurikulum merdeka belajar akan mengganti metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Model pembelajaran era 5.0 juga menekankan siswa untuk membentuk keterampilannya secara mandiri. Guru dapat menggunakan model pembelajaran abad ke 21 dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Pendidikan di era ini juga menuntut pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) dalam perkembangan siswa yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan. Maka siswa diharapkan memiliki keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* untuk dapat beradaptasi dalam keadaan apapun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisy, S. R., Safitri, R., & Rustam. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Di Smp N 7 Kota Jambi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 2549–2594.
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Heryanti, Y. Y., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6118>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2023). Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. A. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Kajian Teknologi Pendidikan*, 5, 61–66.
- Nur, S. A., Mahya2, A. F. P., & Santoso3, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 01 No, 18–28.
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Putri Lestari, N. A., Kurniawati, K. L., Dewi, M. S., & Dharma HIta, I. putu B. (2023). *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. [info:2v2aP8UMr\\_cJ:scholar.google.com/](https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549)
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran

- Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077–2086. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Statistik, B. P. (2020). *Statistik Telekomunikasi Indonesia*.
- Sukroyanti, A, B, Dkk. Pengaruh filsafat, masyarakat, dan kebudayaan dalam pembentukan paradigma pendidikan modern. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling* p-ISSN:[2775-9465]e-ISSN:[2776-1223]. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5486>
- Wapa, A., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan : Studi Literatur. *Journal Education and Counseling*, 4(2), 148–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4618>
- Wapa, A. nfluence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education* 4 (2), 160-171. 2020. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1774>
- Windra, W. (2021). Pembelajaran Menyambut Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 360–366.